

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pesan

Pesan adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.<sup>13</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pesan adalah perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain.<sup>14</sup>

Dalam komunikasi pesan merupakan simbol yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Definisi komunikasi oleh Harold Laswell menyatakan bahwa *who says what, in what channel, to whom, with what effect* (siapa mengatakan apa, pada saluran apa, kepada siapa, dengan efek seperti apa).<sup>15</sup>

Ketika kita berbicara maka kata yang kita ucapkan merupakan pesan. Ketika kita menonton televisi atau mendengar radio yang kita lihat dan dengar adalah pesan. Ketika kita menulis surat, esai, karya tulis ilmiah, bahkan karya sastra seperti puisi, novel, yang kita tulis tersebut adalah pesan. Pesan yang disampaikan oleh komunikator dengan media televisi, radio, buku atau hanya berupa ucapan. Pesan itu disampaikan kepada komunikan atau lawan bicara, dan akan menghasilkan efek terhadap komunikan berupa umpan balik (*feedback*).

Pesan merupakan salah satu unsur penting dalam berkomunikasi.<sup>16</sup> Secara teoritis, pesan bisa didefinisikan segala sesuatu (verbal atau nonverbal) yang disampaikan komunikator kepada penerima pesan. Pesan juga punya kata lain *message, content*, informasi atau isi yang disampaikan komunikator kepada penerima pesan.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Onong Uchjana Efendi, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 1984), h. 18.

<sup>14</sup> KBBI Online, <https://kbbi.web.id/pesan>, diakses pada Senin, 2 Desember 2019.

<sup>15</sup> Morissan dan Andy Corry Wardhany, *Teori Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), h. 17.

<sup>16</sup> Muhibudin Wijaya Laksana, *Psikologi Komunikasi: Membangun Komunikasi yang Efektif dalam Interaksi Manusia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 151.

<sup>17</sup> Nurudin, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 47.

## 1. Bentuk Pesan

Berdasarkan bentuknya, pesan dibagi menjadi dua yaitu pesan verbal dan pesan non verbal. Pesan verbal adalah pesan yang digunakan dalam komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai media. Pesan verbal ditransmisikan melalui kombinasi bunyi bahasa dan digunakan untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud. Dengan kata lain pesan verbal adalah pesan yang diungkapkan melalui bahasa yang menggunakan kata-kata sebagai representasi realitas atau makna.<sup>18</sup>

Hasil dari komunikasi verbal adalah bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa dapat dibayangkan sebagai kode, atau sistem simbol, yang kita gunakan untuk membentuk pesan-pesan verbal kita. Kita dapat mendefinisikan bahasa sebagai sistem produktif yang dapat dialih-alihkan dan terdiri atas simbol-simbol yang cepat lenyap (*rapidly fading*), bermakna bebas (*arbitrary*), serta dipancarkan secara kultural.<sup>19</sup>

Pesan-pesan lisan mudah lenyap dengan cepat, karenanya kita harus cepat mengerti, jika tidak mereka akan menghilang. Oleh karenanya, kejelasan merupakan elemen terpenting dalam komunikasi lisan. Sebaliknya, pesan tertulis dapat dibaca ulang pada waktu senggang, pesan demikian tidak perlu memiliki aspek kemudahan dimengerti dengan cepat.<sup>20</sup>

Pesan non verbal merupakan pesan yang dikomunikasikan oleh gerakan tubuh, gerakan mata, ekspresi wajah, sosok tubuh, penggunaan jarak (ruang), kecepatan dan volume bicara, bahkan juga keheningan.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Muhibudin Wijaya Laksana, *Psikologi Komunikasi ...*, h. 151.

<sup>19</sup> Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia ...*, h. 130.

<sup>20</sup> Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia ...*, h. 132.

<sup>21</sup> Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia ...*, h. 193.

Fungsi pesan non verbal dalam komunikasi adalah sebagai aksentuasi, komplemen, kontradiksi, regulasi, repetisi, dan substitusi.<sup>22</sup>

Duncan menyebutkan enam jenis pesan non verbal, yaitu, kinesik atau gerak tubuh, paralinguistik atau suara, prosemik atau kegunaan ruangan personal dan sosial, olfokasi atau penciuman, sensitifitas kulit, faktor artifaktual seperti pakaian dan kosmetik.<sup>23</sup>

## 2. Makna Pesan

Karakteristik makna pesan meliputi hal-hal berikut.

### a. Ditentukan oleh Komunikator

Makna tidak hanya ditentukan oleh pesan (baik verbal, non verbal, maupun keduanya), tetapi juga ditentukan oleh interaksi pesan, pikiran, dan perasaan komunikan. Ketika berkomunikasi, komunikan tidak hanya “menerima” makna, tetapi juga “menciptakan” makna. Oleh karena itu, pemahaman atas suatu makna tidak dapat dilakukan hanya dengan menganalisis pesan, tetapi juga dengan memahami pengirimnya.<sup>24</sup>

### b. Disampaikan Melalui Pesan Verbal dan Non Verbal Tidak Lengkap

Penyampaian pikiran atau perasaan dilakukan komunikator dengan menggunakan seperangkat simbol. Pada dasarnya simbol-simbol itu mewakili hanya sebagian dari totalitas pikiran atau perasaan yang ingin disampaikan. Karena makna yang diterima dari orang lain bukan makna yang utuh, setiap komunikan hanya dapat mengestimasi makna tersebut berdasarkan pesan yang diterima dengan menggunakan pikiran dan perasaannya.<sup>25</sup>

### c. Bersifat Unik

Karena makna ditentukan oleh pesan yang diterima dan pikiran serta perasaan komunikan, orang yang berbeda tidak pernah menginterpretasi sebuah pesan dengan makna yang sama. Bahkan,

---

<sup>22</sup> Muhibudin Wijaya Laksana, *Psikologi Komunikasi ...*, h. 151.

<sup>23</sup> Muhibudin Wijaya Laksana, *Psikologi Komunikasi ...*, h. 156.

<sup>24</sup> Muhibudin Wijaya Laksana, *Psikologi Komunikasi ...*, h. 164.

<sup>25</sup> Muhibudin Wijaya Laksana, *Psikologi Komunikasi ...*, h. 164.

karena setiap individu berubah, pesan yang diterima oleh seseorang pada saat yang berbeda akan diinterpretasikan dengan makna yang berbeda pula.<sup>26</sup>

d. Mencakup Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif adalah definisi objektif dari kata atau pesan non verbal dan bersifat universal. Makna konotatif merupakan makna subjektif dan bersifat emosional.<sup>27</sup> Denotasi sebuah kata adalah definisi objektif kata tersebut. Konotasi sebuah kata adalah makna subjektif atau emosionalnya.<sup>28</sup>

Makna denotatif dari suatu kata bersifat cukup umum dan universal. Artinya, sebagian besar orang sepakat (mempunyai pengertian yang sama) tentang makna denotatif kata tersebut. Tetapi, makna konotatif bersifat sangat pribadi, dan tidak banyak orang yang mempunyai pengertian yang sama tentang makna konotatif sebuah kata.<sup>29</sup>

e. Didasarkan pada Konteks

Kata atau tingkah non verbal yang sama bisa mengungkapkan makna yang sangat berbeda apabila digunakan dalam konteks yang berbeda. Ungkapan “Apa kabar?” yang disampaikan ketika berpapasan dengan seorang teman bermakna “Halo”. Akan tetapi, apabila ungkapan itu disampaikan ketika mengunjungi teman yang sakit, makna yang terungkap adalah “kondisi kesehatan”.<sup>30</sup>

## B. Kematian

Kematian adalah keniscayaan tidak satu jiwa pun mampu menghindarinya. Sedikit sekali yang mau menerimanya—kalau enggan

<sup>26</sup> Muhibudin Wijaya Laksana, *Psikologi Komunikasi* ..., h. 164.

<sup>27</sup> Muhibudin Wijaya Laksana, *Psikologi Komunikasi* ..., h. 165.

<sup>28</sup> Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia* ..., h. 137.

<sup>29</sup> Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia* ..., h. 137.

<sup>30</sup> Muhibudin Wijaya Laksana, *Psikologi Komunikasi* ..., h. 165.

berkata bahwa semua orang merasa sangat berat meninggalkan hidup ini. Semua berkata dalam hatinya seperti ucapan Chairil Anwar, “Aku ingin hidup seribu tahun lagi.” Al-Quran pun menggunakan kalimat serupa, *Setiap seorang di antara mereka menginginkan seandainya dia diberi umur seribu tahun...* (QS. Al-Baqarah: 96).<sup>31</sup>

Menurut ilmu kedokteran, manusia memiliki dua dimensi, yaitu sebagai individu dan sebagai kumpulan dari berbagai macam sel. Oleh karena itu, kematian manusia juga dapat dilihat dari kedua dimensi tersebut, dengan catatan bahwa kematian sel (*celluler death*) akibat ketiadaan oksigen baru akan terjadi setelah kematian manusia sebagai individu (*somatic death*). Jadi kematian ialah berhentinya secara permanen fungsi berbagai organ vital (jantung, paru-paru dan otak) sebagai satu kesatuan yang utuh yang ditandai oleh berhentinya konsumsi oksigen.<sup>32</sup>

#### 1. Kematian dalam Perspektif Islam

Kita di dunia hanya bagaikan musafir yang beristirahat sejenak—apakah di bawah pohon yang rindang atau di kolong langit di bawah teriknya panas atau curahan hujan—namun yang pasti—perjalanan berlanjut—detik demi detik berganti sampai akhirnya suka atau tak suka detik hidup kita di dunia ini berakhir.<sup>33</sup> Kematian adalah ungkapan tentang tidak berfungsinya semua anggota tubuh yang memang merupakan alat-alat ruh. Yang dimaksud dengan “ruh” adalah abstraksi yang melaluinya manusia menyerap pengetahuan, merasakan sakit, dan lezatnya kebahagiaan.<sup>34</sup>

Dalam Islam kematian adalah proses untuk menuju alam selanjutnya, alam kubur dan alam akhirat. Al-Quran sebagai pedoman hidup umat Islam juga menyebutkan kematian adalah hal yang pasti adanya, namun kehadirannya merupakan rahasia Allah Subhanahu Wa

<sup>31</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian...*, h. 1

<sup>32</sup> Sofwan Dahlan, *Ilmu Kedokteran Forensik: Pedoman Bagi Dokter dan Penegak Hukum*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2007), h. 47.

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT*, (Jakarta: Lentera Hati, cet. 6 2008), h. 9

<sup>34</sup> Mumtazul Fikri, “Pendidikan Kematian ...”, h. 106.

Ta'ala. Tidak ada seorang pun yang tahu kapan kematiannya akan datang menjemput.

Sebagai seorang muslim yang percaya kepada qada dan qadar, kematian adalah qadar atau takdir yang sudah ditentukan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala sejak zaman azali. Tidak dapat dihindari bila waktunya sudah tiba. Oleh sebab itu kita harus mempersiapkan “bekal” untuk kehidupan selanjutnya sebelum kematian itu datang. Patut bahwa seseorang menyiapkan dirinya di antara orang-orang yang mati dan ia melihatnya dalam pemilik-pemilik kuburan. Sesungguhnya setiap yang akan datang itu dekat. Dan yang jauh adalah apa yang tidak akan datang.<sup>35</sup>

Ketahuilah, orang yang tekun dalam urusan-urusan dunia yang rajin dalam tipu dayanya, yang menyukai nafsu syahwatnya itu kalbunya pasti lalai dari mengingat kematian. Maka ia tidak ingat kepadanya dan apabila ia diingatkan dengannya, maka ia benci kepadanya dan lari daripadanya. Mereka adalah orang-orang yang difirmankan oleh Allah tentang mereka,

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ تَمِيمًا فَآنَهُ مُلَقَّبٌ ثُمَّ تَرُدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ

فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿الجمعة : ٨﴾

”Katakanlah! Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada Allah Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan,” (QS al-Jumua’ah [62]: 8).<sup>36</sup>

Sebab utamanya adalah karena mengingat maut itu dengan sendirinya akan menimbulkan ketidaksenangan terhadap dunia yang sarat dengan tipu daya dan mendorong manusia untuk tenggelam dalam nafsu duniawi. Mukmin sejati dan muslim yang baik hati tidak menyakiti kaum muslim yang lain dan pada dirinya terdapat sifat-sifat orang beriman yang

<sup>35</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Jilid 9 Zuhud, Cinta dan Kematian*, (Jakarta: Republika Penerbit. 2013), h. 387.

<sup>36</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin ...*, h. 388.

belum dicemari oleh apa-apa kecuali sebatas dosa-dosa paling kecil. Dengan kematian, dia disucikan dari dosa-dosa itu. Kematian menjadi tebusan baginya jika dia menghindari dosa-dosa besar dan mengerjakan amalan-amalan yang diwajibkan agama.<sup>37</sup>

Menurut Al-Ghazali ada beberapa cara mengingat kematian, diantaranya, seorang hamba mengosongkan kalbunya dari setiap sesuatu selain dari mengingat kematian yang dihadapannya. Kedua memperbanyak menyebut teman-temannya yang telah berlalu sebelumnya, mengingat tempat jatuhnya mereka di tanah yang menghapus dan menghancurkan tubuh mereka dan bagaimana mereka meninggalkan istri dan anak-anak mereka sehingga menjadi janda dan yatim. Ketiga mendatangi kuburan (berziarah). Keempat menyaksikan orang sakit.<sup>38</sup>

Saat kematian tiba, manusia beralih dari kehidupan dunia menuju alam barzakh. Konon dicertiakan bahwa saat ruh terpisah dari jasad, ia masih dapat menyaksikan keadaan jasadnya sendiri. Ruh tersebut akan tahu siapa saja yang memandikan jasadnya, mengafaninya, menshalatkannya, kemudian mengantarkannya sampai ke liang lahat. Semua tindakan yang dialami oleh jasad akan disaksikan sendiri oleh ruh. Setelah itu, ruh dan jasad akan menempati alam yang berbeda, yakni alam *malakut* dan alam *mulk*. Perjalanan menuju alam kubur atau alam barzakh sangatlah bergantung pada amal baik dan amal buruk. Amal yang lebih banyak akan menjadi teman perjalanan ruh tersebut. Kemudian, lama atau tidaknya perjalanan tersebut pun tidak dihitung berdasarkan putaran matahari sebagaimana di dunia. Perjalanan tersebut dihitung berdasarkan amal-amal yang telah dilakukan. Semakin banyak dosanya, maka makin jauh perjalanan yang harus ditempuh agar sampai ke liang lahat. Dan, di sana, ruh tersebut akan “tidur” sampai hari kebangkitan.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Mumtazul Fikri, “Pendidikan Kematian ...”, h. 110.

<sup>38</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin ...*, h. 392.

<sup>39</sup> Yanuar Arifin, *Cukuplah Kematian Sebagai Peningatmu*, (Yogyakarta: Laksana, 2018) h. 34-37.

## 2. Kematian dalam Pandangan Agama dan Budaya Jepang

Secara umum dikatakan bahwa agama resmi di Jepang ada dua yaitu agama Shinto dan agama Budha. Namun demikian pada saat Tahun Baru orang-orang Jepang pergi ke kuil Shinto yang disebut dengan *Jinja* dan pada saat perayaan *Obon* mereka pergi ke kuil Budha yang disebut dengan *Otera*, lalu di rumah mereka terdapat tempat pemujaan agama Shinto yang disebut dengan *kamidana* dan tempat pemujaan agama Budha yang disebut dengan *butsudan*, hal itu menunjukkan adanya penyatuan konsep dua agama dalam kehidupan masyarakat Jepang.<sup>40</sup>

Meski dikatakan agama resmi negara matahari terbit itu adalah Shinto dan Budha, namun dalam praktiknya masyarakat tidak terikat dengan dua agama tersebut. Mereka hanya menjalankan agama sebagai tradisi atau ritual bukan pedoman hidup.

Ada empat hal yang bisa dianggap sebagai konsep beragama dalam kehidupan masyarakat Jepang. Empat hal tersebut adalah, (1) pencampuran banyak agama dalam tubuh agama asli Jepang menyebabkan “agama” bagi bangsa Jepang menjadi kabur, (2) beda antara agama dengan budaya dan rutinitas semakin tipis, sehingga bangsa Jepang mempunyai konsep berpikir tentang agama yang benar-benar berbeda dengan bangsa lain, (3) agama di Jepang dapat dikatakan menjadi hal yang sangat aneh dan menempati tempat yang sangat terbelakang dalam hati bangsa Jepang, (4) banyak perilaku kehidupan bangsa Jepang yang menunjukkan pencampuran agama yang sangat tidak jelas batas-batasnya. Dari empat hal tersebut di atas kita bisa memahami bahwa bangsa Jepang bukan bangsa yang mementingkan agama. Negara pun tidak berhak ikut campur dalam kehidupan beragama seseorang.<sup>41</sup>

Bila di negara lain agama dijadikan sebagai pedoman hidup untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, di Jepang agama tidak lebih dari sekedar ritual-ritual duniawi semata. Orang Jepang banyak yang tidak percaya

---

<sup>40</sup> Budi Mulyadi, “Konsep Agama dalam Kehidupan Masyarakat Jepang”, Jurnal *Izumi*, Vol. 6, No 1, (2017), h. 15.

<sup>41</sup> Budi Mulyadi, “Konsep Agama...”, h. 22.



dengan kehidupan setelah mati yang diajarkan oleh hampir semua agama yang ada di dunia ini. Bangsa Jepang tidak pernah memikirkan kehidupan setelah mati, karena mereka tidak percaya akan hal itu.<sup>42</sup> Meski sebenarnya konsep kehidupan setelah kematian ada dalam ajaran agama Budha

Dalam agama Budha terdapat ajaran reinkarnasi dan karma, serta gagasan bahwa tujuan utama hidup adalah untuk keluar dari siklus kematian dan kelahiran kembali. Manusia akan bereinkarnasi sebab ia memiliki hasrat atau mendambakan apapun di dunia. Oleh karena itu, tujuan keluar dari siklus reinkarnasi harus melibatkan pembebasan diri dari keinginan atau hasrat akan dunia. Setelah berhasil melakukan pembebasan, manusia akan lepas dari siklus reinkarnasi lalu menuju nirvana. Nirvana dalam istilah Budhis artinya pembebasan, secara harfiah artinya hilang dan mengacu pada hilangnya semua keinginan. Sebuah kehilangan yang membuat manusia terbebaskan.<sup>43</sup>

Meninggal yang sesungguhnya adalah ketika seseorang mencapai kesucian. Ketamakan, kebencian dan kegelapannya lenyap maka dia meninggal yang sesungguhnya, karena berdasarkan Dhamma ia tidak terlahir kembali. Dalam ajaran Budha, manusia tidak mencari kehidupan sejati, tetapi mencari tidak mengalami kelahiran kembali. Dengan begitu maka ia akan mencapai nirvana atau surga.<sup>44</sup>

### C. Novel

#### 1. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa latin *novellus*. Kata *novellus* terbentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa

---

<sup>42</sup> Budi Mulyadi, "Konsep Agama...", h. 23.

<sup>43</sup> Y.M Uttamo Mahathera, "Meninggal yang Sesungguhnya dalam Agama Buddha", KALYANAMITTA CHANNEL, 20 Oktober 2020.

<sup>44</sup> Y.M Uttamo Mahathera, "Meninggal yang Sesungguhnya..."

Inggris. Dikatakan baru karena novel adalah bentuk karya sastra yang datang dari bentuk karya sastra lain, yaitu puisi dan drama.<sup>45</sup>

Novel merupakan salah satu karya sastra yang tidak asing lagi bagi kita. Sejarahnya, novel hadir sebagai alat untuk merepresentatifkan kehidupan manusia yang tertuang dalam karya fiksi. Memasuki era modern, ada perkembangan menarik dalam penulisan novel di negeri ini. Bukan saja masalah berapa ratus judul per bulan jika dibandingkan dengan beberapa tahun yang lampau, melainkan juga apa yang novel-novel tersebut kisahkan. Ada berbagai tema mulai perempuan, seks, sains, sejarah, agama, spiritual, sosial, etnis, hingga politik. Perkembangan pilihan tema itu tentu tidak lepas dari hal-hal di luar masalah penulisan novel itu sendiri. Perkembangan itu tak lain dari risiko perkembangan pemikiran manusia saat ini yang semakin hari semakin spesifik.<sup>46</sup>

Dengan semakin berkembangnya pemikiran manusia, keingintahuan serta butuhnya bahan bacaan lain yang berbeda membuat sebagian pembaca novel di Indonesia merasa tidak terpuaskan dengan hanya membaca novel karya penulis lokal. Mereka mulai membelokan minat dan selera kepada novel-novel terjemahan dari berbagai negara. Biasanya para pembaca ini memilih untuk membaca novel terjemahan karena mereka menyukai budaya dari negara asal novel tersebut dan ide cerita yang disajikan berbeda dari novel lokal yang kebanyakan bergenre *romance*.

Di Indonesia, masuknya novel-novel luar yang dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia dimulai saat angkatan Balai Pustaka atau saat masa penjajahan Belanda. Saat itu Balai Pustaka melakukan penerjemahan novel-novel dari Eropa ke dalam bahasa

---

<sup>45</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), h.9.

<sup>46</sup>Mahfud Achyar, "Sejarah Perkembangan Novel Indonesia", <http://achyar89.wordpress.com/2009/01/13/perkembangan-novel-indonesia/>, diakses pada Rabu, 4 Desember 2019.

Melayu. Masa itu novel-novel yang diterjemahkan banyak bercerita tentang detektif, kisah-kisah kepahlawanan dan roman-roman populer.<sup>47</sup>

Sampai saat ini novel yang dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia semakin bertambah jumlahnya. Bukan hanya novel berbahasa Inggris yang diterjemahkan, novel berbahasa Jepang, Mandarin, Korea, Arab, bahkan India masuk ke dalam penerbitan Indonesia dan dipasarkan di toko-toko buku seluruh Indonesia.

Seluruh novel tersebut membawa budaya dan nilai-nilai tersendiri. Pembaca harus bisa mengambil nilai-nilai kebaikan dari novel yang memiliki perbedaan budaya. Sehingga diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman hidup.

## 2. Jenis-Jenis Novel

Cerita fiksi di atas kertas umumnya dituangkan dalam dua bentuk, yaitu novel atau roman dan cerita pendek (cerpen). Dalam perkembangannya lahir bentuk-bentuk campuran antara kedua bentuk tersebut. Pada novel ada bentuk novel yang lebih pendek disebut novelet atau novel pendek, dalam cerpen ada yang lebih panjang yang sering disebut cerita pendek panjang (*long short story*), dan ada cerpen yang lebih pendek, disebut cerita pendek yang pendek (*short short story*). Sedangkan novel, sebenarnya memiliki pola bentuk berdasarkan cerita yang disusun atas unsur-unsur yang membentuk pola yang hampir sama.<sup>48</sup>

Jenis-jenis novel dikategorikan menjadu tiga bagian, berdasarkan genre, berdasarkan nyata tidaknya kejadian dan novel berdasarkan isi dan tokohnya.<sup>49</sup>

### a. Novel Berdasarkan Genre

---

<sup>47</sup>Khaerunia Amalah, “Sejarah dan Perkembangan Penerbitan Novel di Indonesia”, (Makalah pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), h. 4.

<sup>48</sup> Ida Rochani Adi, *Fiksi Populer: Teori dan Metode kajian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 35.

<sup>49</sup> Ida Rochani Adi, *Fiksi Populer...*, h. 35.

Novel memiliki ragam jenis, berdasarkan genrenya novel dibagi menjadi 5 jenis, yaitu:

- 1) Novel romantis, dimana ceritanya menggambarkan tentang kisah percintaan. Seperti contoh, novel Dalam Mihrab Cinta, Ayat-Ayat Cinta, Dilan 1990 dan sebagainya.
- 2) Novel misteri, menggambarkan kisah-kisah atau cerita penuh misteri yang biasanya menimbulkan teka-teki dan penasaran para pembaca.
- 3) Novel horor, berisikan tentang kisah menyeramkan, membuat pembaca merasa tegang dan berdebar-debar. Biasanya cerita dalam novel jenis ini berkisah tentang alam ghaib atau makhluk-makhluk halus.
- 4) Novel komedi, berisikan tentang sebuah cerita yang mengandung unsur humor atau kelucuan sehingga membuat pembacanya tertawa, serta memiliki gaya bercerita yang lebih santai.
- 5) Novel inspiratif, berisi tentang cerita yang memberikan inspiratif kepada pembacanya. Tema yang disuguhkan beraneka ragam seperti tentang ekonomi, pendidikan, kehidupan yang serba kekurangan, perjuangan, persahabatan, dan lain-lain.

b. Novel Berdasarkan Nyata Tidaknya Kejadian

Berdasarkan kejadian nyata atau tidaknya, novel terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Fiksi, ialah novel yang secara keseluruhan merupakan hasil imajinasi dari penulis, dan tidak terjadi di dunia nyata.
- 2) Non fiksi, merupakan jenis novel yang benar-benar terjadi atau nyata serta pernah ada dan ilmiah.

c. Novel Berdasarkan Isi dan Tokohnya

Berdasarkan isi dan tokohnya, novel terbagi ke dalam empat jenis, yaitu:

- 1) Teenlit, novel jenis ini berisikan tentang kisah atau cerita seputar kehidupan remaja.

- 2) Chiclit, merupakan jenis novel yang berisi tentang cerita seputar wanita muda dan berbagai permasalahan yang dihadapi.
  - 3) Songlit, jenis novel yang dibuat berdasarkan cerita dari sebuah lagu.
  - 4) Novel dewasa, berisikan tentang cerita atau kisah orang-orang dewasa dan hanya untuk dinikmati oleh orang-orang dewasa, atau yang sudah mencapai batas minimal usia tertentu.
3. Unsur Intrinsik Novel

Untuk membangun sebuah cerita, sebuah novel harus mengandung unsur-unsur intrinsik di dalamnya. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang harus dimiliki dalam sebuah cerita seperti novel atau cerpen. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur intrinsik dalam novel diantaranya, tema, plot (alur), tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat.

a. Tema

Tema adalah gagasan umum yang menjadi dasar sebuah karya sastra, bersifat abstrak dan biasanya dilakukan secara implisit. Melalui tema, penulis dapat mengembangkan gagasan dan idenya ke dalam sebuah cerita.

Tema merupakan persoalan yang berhasil menduduki tempat utama dalam cerita. Tema letaknya tersembunyi dan harus dicari sendiri oleh pembacanya. Sebuah karya sastra mungkin dapat menghasilkan sangat banyak tema, sesuai dengan masalah-masalah di sepanjang cerita.<sup>50</sup>

b. Plot (Alur)

Plot atau alur adalah keseluruhan peristiwa-peristiwa yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan.

---

<sup>50</sup> Ida Rochani Adi, *Fiksi Populer: ....*, h. 44.

Sebuah novel biasanya mempunyai plot utama, yakni batang tubuh cerita, ditambah atau dirangkai dengan plot-plot kecil yang lain. Plot-plot kecil ini hanyalah berfungsi sebagai tambahan atau disebut anak plot yang masih merupakan kesatuan atau bersifat menjelaskan plot utamanya. Plot dapat diketahui melalui jalan cerita, namun jalan cerita belum tentu mengandung plot jika jalan cerita tidak digerakkan oleh berbagai alasan tertentu. Jadi, sumber adanya cerita adalah konflik dan konflik inilah merupakan inti dari plot. Sebuah cerita tanpa didasari konflik di dalamnya tidak mungkin ceritanya lengkap dan menarik, sebab sebuah rangkaian cerita tanpa konflik di dalamnya tidak ada plot sehingga cerita tidak menarik karena cerita tidak lengkap.<sup>51</sup>

Cara penyusunan plot dalam suatu cerita meliputi lima bagian, yakni *situation* (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan), *generating circumstance* (peristiwa yang bersangkutan-paut mulai bergerak), *rising action* (keadaan mulai memuncak), *climax* (peristiwa-peristiwa mulai memuncak), *denouement* (pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa).<sup>52</sup> Pada cerita suatu novel, dimulai dengan pengenalan keadaan, perkembangan, dan penutup, atau dimulai dengan eksposisi, komplikasi, konflik, klimaks dan penutup. Dalam hal ini, jalan cerita merupakan unsur yang sangat menonjol dalam sebuah novel, dimulai dengan menceritakan suatu keadaan, kemudian keadaan tersebut mengalami perkembangan, dan akhirnya cerita ditutup dengan sebuah penyelesaian. Sedangkan plot cerita berupa alasan yang menyebabkan terjadinya perkembangan tersebut.<sup>53</sup>

### c. Tokoh dan Penokohan

---

<sup>51</sup> Ida Rochani Adi, *Fiksi Populer: ....*, h. 36.

<sup>52</sup> Ida Rochani Adi, *Fiksi Populer: ....*, h. 37.

<sup>53</sup> Ida Rochani Adi, *Fiksi Populer: ....*, h. 38.

Tokoh merupakan orang-orang yang berperan dalam sebuah cerita. Sementara penokohan adalah watak, karakter dari tokoh-tokoh tersebut.

Kehadiran tokoh cerita, baik tokoh utama maupun tokoh pendukung selalu ada di semua jenis novel. Sebuah cerita terbentuk karena terdapat tokoh dalam cerita tersebut. Seluruh pengalaman yang diceritakan dalam cerita berdasarkan pada tingkah laku dan pengalaman yang dijalani oleh para tokohnya. Penokohan merupakan salah satu unsur cerita yang memegang peranan penting di dalam sebuah novel, karena tanpa pelaku yang mengadakan tindakan, cerita itu tidak mungkin ada.<sup>54</sup>

d. Latar

Latar dalam sebuah novel maksudnya adalah tempat dan masa terjadinya cerita. Sebuah cerita haruslah jelas di mana dan kapan suatu kejadian berlangsung. Secara rinci latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografis, pemandangan sampai pada perincian perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan atau kesibukan sehari-hari tokoh. Waktu kejadian, sejarahnya, hingga lingkungan sosial tokoh.<sup>55</sup>

Latar dibagi menjadi tiga macam, pertama latar tempat, misalnya di rumah, di sekolah, atau di sebuah lapangan. Kedua latar waktu, misalnya pagi hari, menunjukkan jam atau menunjukkan tahun. Ketiga latar suasana, suasana tertentu berfungsi memberikan warna dalam cerita. Suasana itu dapat sedih, gembira, atau mencekam.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara atau pandangan pengarang sebagai sarana menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai

---

<sup>54</sup> Ida Rochani Adi, *Fiksi Populer: ....*, h. 47.

<sup>55</sup> Ida Rochani Adi, *Fiksi Populer: ....*, h. 49.

peristiwa. Melalui sudut pandang, jalan cerita akan disajikan berdasarkan sudut pandang tersebut.

Sudut pandang terdapat tiga macam, pertama sudut pandang orang pertama, menggunakan kata ganti orang seperti “aku” dan “saya”. Kedua sudut pandang orang ketiga, menggunakan kata ganti orang berupa “ia”, “dia” atau nama tokoh dalam cerita. Ketiga sudut pandang orang kedua, menggunakan kata ganti orang berupa “kamu”, sudut pandang orang kedua ini sangat jarang digunakan terutama dalam novel.

f. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis atau pengarang. Amanat merupakan hal penting yang harus ada dalam sebuah novel, karena selain sebagai sarana hiburan, pembaca juga perlu memetik hikmah tentang kehidupan dari sebuah cerita.